

Penelitian

Kluster: Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi

PARADIGMA KEILMUAN BAHASA INGGRIS PIMPINAN INSTITUSI, PENGELOLA, DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA PTKIN DI PROPINSI BENGKULU



Kelompok;

1. Dr. Leffi Noviyenty, M. Pd.

NIP 19761106 200312 2 004

Dosen Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup

2. Fera Zasrianita, M. Pd.

NIP 19790217 200912 2 003

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UIN FAS Bengkulu

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2022**

Daftar Isi

Daftar Isi	i
A. Latar Belakang	2
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Kegiatan	6
D. Pembatasan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	19
I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	24
J. Tim pelaksana Penelitian	24
K. Daftar Pustaka	27
L. Rencana Anggaran Belanja Penelitian	29

**PARADIGMA KEILMUAN BAHASA INGGRIS
PIMPINAN INSTITUSI, PENGELOLA, DOSEN DAN MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA PTKIN DI PROPINSI BENGKULU**

A. Latar Belakang

Pentingnya Mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa semakin dirasakan di era revolusi 4.0 saat ini. Bahasa Inggris penting bagi mereka karena dapat memperluas pikiran, mengembangkan keterampilan emosional, meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan kesempatan kerja. Apalagi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional semakin berkembang seiring berjalannya waktu karena bahasa Inggris merupakan satu-satunya media komunikasi di banyak negara. Selain dalam rangka pembelajaran bahasa, mata kuliah bahasa Inggris akan memberikan kontribusi untuk memberikan wawasan tentang cara hidup orang dan budaya yang berbeda di mana bahasa Inggris adalah bahasa utama atau bahasa resmi. Subyek bahasa Inggris harus memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi internasional. Bahasa adalah sarana utama di mana individu berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahasa nasional dan subbahasa setiap negara dan daerah berbeda. Sangat sulit untuk mempelajari dan memahami setiap bahasa karena ada 100+ bahasa di dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa umum dan sangat penting untuk dikuasai agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari seluruh dunia. Pentingnya bahasa Inggris di universitas dalam hal komunikasi dapat dilihat dalam banyak hal. Internet menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya. Orang yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan internet. Ini adalah bahasa global internet. Mayoritas mesin pencari, seperti Google, Bing, dan Yahoo, menggunakan bahasa Inggris. Hampir semua materi yang tersedia di internet ditulis dalam bahasa Inggris. Bahkan ketika belajar di universitas, materi pelajaran diformat melalui PDF, dokumen kata, atau email. Semua informasi ini biasanya disampaikan kepada mahasiswa dalam bahasa universal, yang umumnya diterima oleh mahasiswa internasional dan penduduk lokal – Inggris. Di situlah pentingnya bahasa Inggris untuk pendidikan tinggi muncul. Untuk memahami buku, kuliah, tugas perlu belajar bahasa Inggris terlebih dahulu. Sebagian besar dunia hukum

berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Buku dan dokumen hukum juga kebanyakan tersedia dalam bahasa Inggris biasanya. Baik untuk presentasi, komunikasi, atau interpretasi di pengadilan, bahasa Inggris adalah amanah.

Berbicara Bahasa Inggris, akan selalu membahas 4 keterampilan dasarnya yakni keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan mendengar (*listening*), Berbicara (*speaking*) dan Menulis (*writing*), disamping unsur-unsur tambahan kebahasaan seperti tata bahasa (*English Structure*), Kosa kata (*vocabulary*) dan pelafasan (*pronunciation*). Dengan meningkatnya persaingan di era ini, menjadi penting untuk berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan sempurna. Sistem bahasa Inggris adalah solusi sempurna untuk belajar bahasa Inggris, memiliki level dari pemula hingga mahir. Itu tergantung kepada mahasiswa dari tingkat mana dia ingin belajar. Jika dia mengetahui aturan umum tata bahasa dengan baik maka siswa dapat dengan mudah menulis catatan dan sukses dalam ujian. Kebutuhna meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Bahasa Inggris pun menjadi suatu keahrusan. Kewajiban publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional bereputasi bagi mahasiswa sudah dijadikan aturan hamper di sleuruh perguruan tinggi di Indonesia. Tuntutan untuk mampu menjadi presenter di seminar dan konferensi internasional juga menjadi tanggung jawab tersendiri bagi para akademisi.

Pengajaran Bahasa Inggris atau *English Language Teaching (ELT)* mengenal banyak teori pembelajaran bahasa yang terus berkembang seiring waktu. Sebut saja Behaviorisme di bidang ELT yang mencapai puncaknya pada 1960-an dengan penerapannya tidak hanya untuk pengajaran bahasa asing di Amerika tetapi juga bahasa Inggris sebagai *S/FL* di Inggris (Richards, J. C. & Lockhart, 1996). Meskipun behavioris dan teori belajar strukturalis tersebar luas, tantangan mulai muncul di 1950-an di kalangan peneliti bahasa Amerika dan Inggris, seperti Chomsky, Firth, Halliday, Hymes, Labov, dan Krashen, yang mempertanyakan kebenaran dari landasan teoritis dan kepraktisan asumsi sebelumnya tentang bahasa struktur dan pembelajaran. Teori pembelajaran behavioris tidak bisa berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk bagaimana manusia belajar bahasa, karena banyak menggunakan bahasa bukanlah perilaku yang ditiru tetapi diciptakan kembali dari pengetahuan yang mendasarinya. Selain itu hasil praktis tidak sesuai dengan harapan karena tidak dapat mentransfer keterampilan

yang diperlukan untuk menguasai komunikasi nyata di luar kelas (*real life communication*), belajarpun menjadi membosankan dan tidak memuaskan (Richards, J., & Rodgers, 2001). Chomsky berbicara tentang *Competence* dan *Performance*. Kompetensi menurut Chomsky berarti pengetahuan dalam linguistik (termasuk tata bahasa, pengucapan, kosa kata, dll) yang dimiliki dalam pikiran setiap pembelajar sedangkan performa berarti penerapan pengetahuan itu dalam komunikasi nyata (Chomsky, 1957). Ternyata teori ini hanya berfungsi untuk mengembangkan teori sistem linguistik, tetapi tidak untuk praktek pedagogis. Teori Hymes muncul menggabungkan komunikasi dengan budaya, dan kompetensi komunikatif, yakni hal-hal yang menjadi bahan belajar seorang pembelajar bahasa untuk menjadi kompeten dalam berkomunikasi (Hymes, 1972). Lalu muncul teori Vigotsky yang menekankan pada konteks sosial pembelajaran, bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi kognisi pembelajar bahasa, atau bagaimana lingkungan sosial menyumbang perkembangan proses kognitif yang lebih tinggi. Vygotsky menekankan keterkaitan antara pembelajaran dan lingkungan sosial dan dunia budaya (Richards, 1985). Dari beberapa teori pembelajaran bahasa tersebut, paling tidak salah satu harus mengilhami pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Bagaimanapun, pentingnya bahasa Inggris bagi mahasiswa tidak bisa lepas dari hal paling dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, yang meliputi konsep belajar bahasa, visi, misi, fungsi, tujuan dan peran bahasa Inggris bagi outputnya. Hal-hal dasar inilah yang kemudian harus diwujudkan dengan rencana dan rancangan pembelajaran yang benar melalui pemilihan materi ajar, strategi dosen, teknik mengajar, aktivitas mahasiswa dan evaluasi hasil perkuliahan.

Di Indonesia kebijakan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dipengaruhi oleh kemauan ekonomi dan politik. Khusus di sekolah menengah, sejak lama bahasa asing biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan komunikasi dasar kepada siswa dan menguasai empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) dalam bahasanya dengan batasan tertentu. Di perguruan tinggi khususnya yang bukan jurusan bahasa Inggris, mata kuliah bahasa Inggris lebih bertujuan pada selain menunjang komunikasi dengan orang lain, saat ini banyak referensi penunjang perkuliahan yang menggunakan bahasa Inggris. Kebutuhan

akan partisipasi pada seminar internasional dan kuliah-kuliah dengan dosen tamu dari luar negeri mengharuskan mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Jika di sekolah menengah sudah terdapat kurikulum yang mengatur dan kemudian menjadi pedoman pembelajaran Bahasa Inggris, di perguruan tinggi khususnya non jurusan bahasa Inggris s1, sebagian besar kelas perkuliahan bahasa Inggris diserahkan seutuhnya kepada dosen yang mengampu mata kuliah. Belum ada silabus atau SAP yang disusun secara seragam dan dibakukan sebagai pedoman baik oleh konsorsium bahasa Inggris ataupun program studi. Hal ini berdampak terjadinya perbedaan visi, misi bahkan materi ajar yang disampaikan dosen di tiap-tiap jurusan. Hal yang sama juga terjadi di program pascasarjana non jurusan bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, belum pernah dilakukan evaluasi terhadap mata kuliah bahasa Inggris yang meliputi visi, misi, peran, fungsi, tujuan dan materi mata kuliah yang dibutuhkan oleh mahasiswa pascasarjana. Sehingga ketercapaian kompetensi ataupun performa bahasa Inggris yang dikuasai mahasiswa juga belum terukur dengan baik.

Selain seharusnya terdapat perbedaan level atau fase pembelajaran bahasa Inggris di tiap tingkatan pendidikan, karakter PTKIN juga belum tergambar dengan jelas sebagai salah satu upaya integrasi keilmuan khususnya di program pascasarjana dimana kebutuhan akan mata kuliah bahasa Inggris lebih aplikatif dibanding program sarjana. Karakter ini seharusnya dibangun sejak awal semester agar semua unsur pembelajaran bahasa Inggris yang berjalan nantinya akan dapat dimaksimalkan untuk mendukung visi dan misi institusi serta menjadi nilai lebih outputnya.

Bertambahnya tenaga ahli bahasa Inggris dengan kualifikasi mumpuni, sangat memungkinkan pembenahan seluruh aspek pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum dan wajib di lingkungan pascasarjana PTKIN. Namun sebelum itu, akan jauh lebih baik dilakukan upaya-upaya analisis kebutuhan (*need analysis*) dari berbagai aspek yang nanti akan terlibat dalam melakukan perubahan, seperti pimpinan di lini akademik, pengelola pascasarjana, dosen bahasa Inggris itu sendiri, mahasiswa pascasarjana. Hal yang belum pernah dilakukan selama ini. Disamping itu penelitian tentang visi, misi dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pascasarjana khususnya untuk jurusan non bahasa Inggris di PTKIN masih jarang ditemukan.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terstruktur tentang paradigma keilmuan bahasa Inggris pimpinan institusi, pengelola pascasarjana, dosen dan mahasiswa pascasarjana PTKIN di propinsi Bengkulu.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Mempertimbangkan banyaknya aspek yang mungkin diteliti sehubungan dengan judul tersebut, serta waktu dan tenaga dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis membatasi penelitian ini hanya pada PTKIN di Propinsi Bengkulu yang memiliki program pascasarjana yakni IAIN Curup dan UIN FAS Bengkulu.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma keilmuan bahasa Inggris pimpinan institusi PTKIN di Propinsi Bengkulu?
2. Bagaimana paradigam keilmuan bahasa Inggris pengelola program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu?
3. Bagaimana paradigam keilmuan bahasa Inggris dosen program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu?
4. Bagaimana paradigam keilmuan bahasa Inggris mahasiswa program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu:

1. Paradigma keilmuan bahasa Inggris pimpinan institusi PTKIN di Propinsi Bengkulu.
2. Paradigma keilmuan bahasa Inggris pengelola program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu.
3. Paradigma keilmuan bahasa Inggris dosen program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu.
4. Paradigma keilmuan bahasa Inggris mahasiswa program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi:

1. Pimpinan PTKIN

- a. Sebagai data dan input yang akurat untuk menentukan visi, misi, fungsi, peran dan tujuan mata kuliah bahasa Inggris di pascasarjana. Sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat diselaraskan untuk mendukung visi dan misi institusi serta karakter ke-Islaman yang melekat padanya.
- b. Sebagai data dan input yang akurat untuk mengevaluasi, memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, serta menguatkan kelebihan yang sudah ada.
- c. Sebagai data dan input untuk melakukan pembenahan dalam upaya mengukur kinerja para perangkatnya, khususnya unit program pascasarjana.

2. Pengelolaan Program Pascasarjana PTKIN

- a. Sebagai data dan input yang akurat untuk menyusun instrument monitor dan evaluasi pelaksanaan perkuliahan bahasa Inggris di program pasacarsarjana, agar berjalan sesuai dengan visi, misi dan kebijakan pimpinan.
- b. Sebagai data dan input yang akurat dalam merancang peta keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris di program pascasarjana, serta memastikan tujuan mata kuliah bahasa Inggris di program pascasarjana benar-benar sebagai uoaya meningkatkan kualitas outputnya.
- c. Merancang kebijakan turunan untuk mengembangkan kompetensi dan performa pembelajaran bahasa Inggris di pascasarjana.

3. Dosen Pengampu Mata Kuliah bahasa Inggris

- a. Sebagai data dan input yang akurat dalam menyusun pedoman pengajaran bahasa Inggris di pascasarjana yang seragam, terukur dan baku, sesuai dengan visi, misi dan tujuannya.
- b. Sebagai bahan untuk merancang materi perkuliahan agar menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) baik bagi kemampuan akademik mahasiswa maupun *life skill* mereka.
- c. Agar mengoptimalkan strategi dan teknik mengajar bahasa Inggris di pascasarjana, agar sesuai dengan tingkatan pembelajar Bahasa Inggris (*Beginner, intermediate, atau advance*).
- d. Agar dapat menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang terukur

4. Mahasiswa Pascasarjana

- a. Memahami tujuan pembelajaran bahasa Inggris lebih baik sehingga dapat memaksimalkan upaya dalam belajar, sehingga hasilnya akan baik.

- b. Meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris karena menyadari tujuannya tidak sebatas kebutuhan perkuliahan semata.
- c. Memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik sehingga memiliki nilai tambah setelah selesai kuliah.

F. Definisi Operasional

1. Paradigma:

Dalam KBBI paradigm didefinisikan sebagai suatu disiplin intelektual tentang cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif)(KBBI, 2020). Dalam penelitian ini, paradigma didefinisikan sebagai cara pandang atau landasan berfikir seseorang terhadap sesuatu, yang mempengaruhi dan mengarahkannya dalam berfikir dan memahami suatu fenomena secara lengkap khususnya tentang keilmuan Bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum dan wajib di program pascasarjana.

2. Keilmuan

Semua yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang berangkat dari teori

3. Bahasa Inggris

Dalam penelitian ini didefinisikan sebagai mata kuliah umum dan wajib diambil oleh seluruh mahasiswa program studi yang ada di lingkungan pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu.

G. Kajian Teori

1. Bahasa Inggris di Indonesia

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional, bahasa yang telah digunakan oleh sebagian besar negara di dunia. Rini menyebutkan lima faktor yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yakni karena a). fitur-fitur internal linguistiknya; b). Banyaknya penutur bahasa Inggris; c) Penyebaran geografis yang luas di mana ia digunakan; d). Penting di banyak bidang seperti politik, diplomasi internasional, ekonomi dan bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya; e) Penggunaan bahasa Inggris oleh negara-negara yang saat ini mendominasi urusan dunia secara ekonomi, politik dan secara budaya (Eka, 2014). Bahasa Inggris adalah bahasa tertua di dunia ini. Bahasa ini berasal dari dataran Inggris yaitu sekitar abad 8. Bahasa Inggris juga memiliki kosakata yang sangat cepat perkembangannya. Fakta juga

menyebutkan bahwa negara Inggris adalah negara yang paling sering menjajah dunia, oleh karena itu bahasa Inggris sangat familiar dan lebih banyak digunakan di berbagai negara, terutama Negara-negara milik Inggris dan bekas jajahannya (Setyaningrum, 2016).

Kebutuhan masyarakat dunia akan penguasaan bahasa Inggris semakin pesat. Bahkan di beberapa negara, bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional. Di negara lain, bahasa ini digunakan sebagai bahasa nasional mengingat keberagaman suku dan bangsa penduduknya dan bahasa Inggris dianggap sebagai satu-satunya alat pemersatu bangsa. Indonesia adalah negara yang menggunakan bahasa Inggris untuk berbagai kepentingan namun tidak menjadikannya sebagai bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari (*Expanding Circle Countries*).

Jika awalnya masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Inggris karena sebuah keharusan yakni mengikuti pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, Seiring pesatnya kemajuan zaman, bahasa Inggris dijadikan sebuah kebutuhan berbagai kepentingan misalnya persyaratan melanjutkan studi, penerimaan karyawan di perusahaan-perusahaan tertentu, bahkan tuntutan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 saat ini. Sebagian besar sumber-sumber informasi penting disajikan dalam bahasa Inggris.

Situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia cukup kompleks dengan sifatnya sendiri karena lebih dari tujuh ratus bahasa daerah dengan berbagai dialeknya dari berbagai suku bangsa telah digunakan sebagai media komunikasi di tanah air. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak lepas dari latar belakang budaya, nilai, adat, dan kepercayaan siswa serta sudut pandang politik pemerintah terhadap bahasa asing ini (Marcellino, 2008).

Hasil *ELT* di Indonesia tidak memuaskan. Data *English Proficiency Index (EPI)* terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-51 dari 88 negara di dunia, dan peringkat ke-13 dari 21 negara di Asia. Dengan skor rata-rata 51,58, Indonesia termasuk dalam 'kategori kecakapan rendah' (Prihatin, 2019). Kondisi ini diperparah dengan lingkungan belajar mengajar yang sangat berbeda dengan konteks kelas dari bahasa *ESL* alami. Pelajar

Indonesia hampir tidak menggunakan bahasa Inggris di dunia nyata bahkan untuk tujuan sederhana. Kurangnya paparan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dan rendahnya motivasi siswa berkontribusi terhadap pencapaian kecakapan bahasa Inggris siswa. Kelas yang ramai dan fasilitas pengajaran yang tidak memadai membuat semakin banyak hambatan bagi guru untuk mencapai tujuan. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadapi tantangan terus menerus. Adalah guru sebagai faktor kunci untuk membuat *ELT* sukses.

Perjalanan situasi pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah melahirkan banyak pemikiran kreatif sebagai upaya memaksimalkan kompetensi dan performa bahasa Inggris para pembelajarnya di Indonesia. Bagaimanapun pelajar masih menjadi domain utama sasaran upaya tersebut. Mahasiswa seolah dianggap sudah memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni. Realitasnya, sisi aplikatif sebagai dampak proses pembelajaran bahasa Inggris sejak sekolah menengah itu justru terlihat di tingkat mahasiswa. Kebutuhan akan bahasa Inggris terlihat jelas untuk segera digunakan saat mahasiswa bertemu tugas-tugas dan kewajiban perkuliahan. Terlebih mahasiswa pascasarjana dengan tambahan kewajiban publikasinya.

2. Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (TEFL)

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah pertama di Indonesia sejak tahun 1946, setahun setelah kemerdekaannya pada tahun 1945, yang berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) di Indonesia telah berjalan selama hampir 75 tahun. Karena dunia telah mengalami Revolusi Industri 4.0 sejak 2011 dengan tiga karakteristik utamanya yang sangat bergantung pada penggunaan teknologi: inovasi, otomatisasi, dan transfer informasi, beberapa penguatan dan peningkatan perlu diambil bagi para guru bahasa Inggris untuk menyesuaikan diri dengan dunia. perkembangan saat ini, yang pada dasarnya berpusat pada kompetensi profesional dan pedagogik guru. Yang pertama mencakup kemahiran empat keterampilan bahasa Inggris: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (pertunjukan bahasa), dan penguasaan empat komponen bahasa Inggris: tata bahasa, kosa kata, sistem ejaan dan pengucapan (kompetensi bahasa). Yang terakhir mencakup teori-teori belajar dari

perspektif psikologi fungsional-fisiologis, behavioristik, kognitif/gestalt, dan konstruktif-humanistik dan wawasan dan pengetahuan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran digital, pembelajaran campuran, dan pembelajaran berbasis neuro-sains. . Selanjutnya, yang terakhir juga mencakup pengetahuan teori-teori pembelajaran kontemporer atau teori-teori pembelajaran alternatif, seperti pembelajaran transformatif, pembelajaran disruptif, pembelajaran *konektifisme*, dan teori kecerdasan ganda. Guru bahasa Inggris yang dibekali dengan isi dari kedua kompetensi tersebut kemungkinan besar dapat menghadapi tantangan dan perubahan abad ke-21.

Sebagai upaya mendapatkan titik maksimal kebermanfaatan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, yakni mempersiapkan generasi yang siap bersaing secara global di masa akan datang, tahun 1967 bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing yang harus dipelajari di sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Hal ini bertujuan untuk memberi peluang kepada siswa untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menguatkan hubungan internasional bangsa (Alwasilah, 2004). Tetapi implementasinya justru lebih banyak pada keterampilan membaca dibanding menyimak, berbicara dan menulis. Tahun 1984 kurikulum mengadopsi *Communicative Language Teaching (CLT)*, menggunakan pendekatan komunikatif, namun tidak meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi melainkan masih fokus pada keterampilan membaca dan tata bahasa. Tahun 1994 kurikulum pengajaran bahasa Inggris kemudian berbasis makna (*meaning-based curriculum*). Namun minimnya pengalaman dan pengetahuan awal siswa membuat mereka sulit mengekspresikan ide-ide. Tahun 2004 Kurikulum diarahkan pada penekanan kompetensi (*competence-Based Curriculum*) dengan membawa materi-materi autentik adopsi budaya penutur asli bahasa Inggris dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang negara dan kebudayaan penutur asli. Namun keterbatasan guru dalam penguasaan budaya asing ini justru menjadi kendala siswa memahami. Sehingga tahun 2006, dengan berkilat pada *Contextual Teaching-Learning (CTL)*, pemerintah mempersilahkan sekolah untuk merancang sendiri materi pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kondisi sekolah (*School-Based Curriculum*). Lalu perubahan kurikulum tahun 2013 dengan pendekatan

scientific learning yang berbasis masalah (*problem-based learning*), berbasis penemuan (*discovery-learning*) dan berbasis proyek (*project-based learning*) dengan misi menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi menyampaikan gagasan dan pengetahuan.

Perjalanan perubahan pendekatan kurikulum di atas, dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing, menunjukkan upaya yang terus menerus dirancang pemerintah agar pembelajaran bahasa Inggris dapat berhasil maksimal sesuai dengan tujuannya. Jika dicermati, setiap pendekatan yang digunakan dalam kurikulum mempedomani teori-teori pengajaran bahasa Inggris yang ada. Pentingnya teori ELT terletak pada peningkatan pemahaman guru akan setiap tindakan yang diambil untuk mengajar dan tujuan pembelajaran. Teori ELT memang membantu meningkatkan prediktabilitas guru di bidang pengajaran dan membuat tindakan guru terorganisir. Sebuah teori ELT menjelaskan bagaimana bahasa Inggris dilihat, bagaimana dipelajari, gaya belajar apa yang cocok untuk pelajar yang bagaimana, aktivitas belajar, prosedur serta teknik apa yang dipilih untuk memenuhi tujuan (Richards & Rodgers, 2001). Teori tersebut menggambarkan kepada guru tentang peran mengorganisir dengan baik proses pengajaran dan pembelajaran. Teori tersebut juga menunjukkan bahwa kurikulum harus diatur sedemikian rupa sehingga urutan materi mencerminkan gagasan pengulangan sehingga materi pada satu tingkat dibangun atas dasar penambahan dari materi sebelumnya.

a. Teori Behavioris

Thorndike, Watson, dan Skinner adalah ahli bahasa behavioris yang percaya bahwa esensi dari belajar dikembangkan dalam hal asosiasi stimulus-respons melalui pembentukan kebiasaan, operan pengkondisian, dan penguatan dengan penekanan pada keberhasilan pembelajaran bebas kesalahan dalam langkah dan tahapan yang telah disiapkan. Teori behavioris berasal dari karya Skinner di 1960-an menyatakan bahwa seorang anak belajar bahasa lisan dari panutan manusia lainnya melalui suatu proses melibatkan peniruan, penghargaan, dan praktik. Anak-anak meniru suara dan pola yang mereka dengar dan menerima penguatan positif dengan penghargaan. Menurut teori ini, keberhasilan bahasa pemerolehan bergantung pada jumlah bahasa yang didengar anak dan penguatan yang mereka terima menerima dan kesalahan yang dilakukan anak-anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka adalah bukti dari hasil akuisisi yang tidak sempurna (Skinner, 1968). Dengan demikian, teori behavioris memberi arti penting pada peniruan dan pengulangan sebagai metode pengajarannya.

b. Teori kognitif,

Belajar adalah proses aktif di pembelajar membangun ide-ide baru dan konsep berdasarkan pengetahuan bahasa mereka dan mereka mengembangkan kemampuan untuk memilih informasi, memulai asumsi, dan membuat keputusan dalam proses mengintegrasikan pengalaman belajar ke dalam struktur kognitif mereka yang ada yang memungkinkan mereka untuk mengembangkannya setelah informasi tersebut berinteraksi dengan lingkungan (Emmit et al, 1991). Pemerolehan bahasa kedua dalam teori ini dipandang sebagai proses berpikir yang sadar dan beralasan, melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang disengaja, yang berarti bahwa pembelajaran bahasa tidak terjadi hanya melalui peniruan dan pengulangan. Manusia diberkahi dengan kemampuan bawaan yang membantu mereka menemukan bahasa yang mereka dengar lalu membentuk hipotesis mereka sendiri dan membangun yang kalimat-kalimat baru. Kognisi mengacu pada aktivitas mental termasuk berpikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa. Ketika kita menerapkan pendekatan kognitif untuk belajar dan mengajar, kita fokus pada pemahaman informasi dan konsep.

Teori belajar kognitif relevan karena memungkinkan pendidik untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa, dan menjelaskan proses pikiran. Akibatnya, guru harus menyampaikan pelajaran berdasarkan cara tingkat belajar dan pengalaman siswa agar pembelajaran berhasil.

c. **Teori Aural-Oral**

Pendekatan Aural-Oral juga dikenal sebagai Pendekatan Audio-Lingual. Aural berarti 'diterima' melalui pendengaran', Lisan berarti 'diucapkan'. Pendekatan ini didasarkan pada teori behavioris. Prinsip yang mendasari teori pendekatan ini adalah bahasa pada dasarnya adalah ucapan dan yang kedua bahasa dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti kita mempelajari bahasa pertama seperti memulai dengan bersuku kata satu, bersuku kata dua dan sebagainya. Menurut pendekatan ini, belajar menjadi kebiasaan jika respon diperkuat dengan benar. Landasan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis adalah hanya dilakukan dengan mengembangkan keterampilan mendengarkan dan

berbicara dari pelajar dan kata-kata baru dan tata bahasa diajarkan tanpa menggunakan bahasa ibu siswa. Guru terutama berfokus pada tata bahasa melalui latihan dan latihan. Pendekatan ini menuntut guru yang mengajar bahasa Inggris harus berlatih pengucapan, percakapan dan latihan pola seperti latihan pengulangan, latihan tanya jawab, latihan substitusi dan lain-lain.

d. Teori Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural didasarkan pada asumsi bahwa pengajaran bahasa paling baik dilakukan melalui system bahasa dan penilaian struktur atau pola kalimat. Ini termasuk morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan fonologi. Struktur merupakan komponen penting dalam studi bahasa. Dengan menggunakan struktur seorang pembelajar dapat menyusun kalimat. Kemudian struktur memainkan peran penting untuk menciptakan segala jenis ide yang dapat dikomunikasikan kepada siapa pun. Selanjutnya, struktur suatu bahasa berfungsi untuk membuat suatu bahasa menjadi bermakna.

Pengajaran bahasa Inggris melalui pendekatan strukturalis mencakup fokus pada empat keterampilan utama: 1)Memahami struktur gramatikal; 2) Berbicara dengan benar, menurut aturan tata bahasa dan mekanik yang benar, menggunakan struktur kalimat yang tepat; 3) Membaca dengan benar, sesuai aturan pemahaman, 4) Menulis dengan benar, menurut kaidah tata bahasa dan mekanika yang benar, menggunakan struktur kalimat yang tepat. Fokus menyeluruh dari keempat area ini adalah tatanan struktur yang tepat. Pengajaran bahasa Inggris menggunakan metodologi ini menekankan pada urutan dan struktur pemahaman, berbicara, membaca dan menulis bahasa Inggris yang benar.

e. Teori Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional didasarkan pada teori bahwa bahasa selalu berkembang dan digunakan sesuai dengan kebutuhan situasi. Untuk memastikan pengajaran bahasa itu realistis, semua kata-kata dan kalimat harus lahir dari beberapa situasi nyata atau situasi nyata yang dibayangkan. Arti kata tergantung pada situasi di mana kata-kata itu digunakan. Jadi, guru bahasa Inggris harus menyajikan bahasa dengan situasi yang

bermakna. Situasi yang dipilih sebaiknya dekat dengan siswa seperti rumah, ruang kelas, lingkungan sekolah, masyarakat, dll. Untuk membuat situasi menjadi realistis, guru harus menggunakan objek, model, bagan, gambar, anekdot, peristiwa, cerita, dll. Pengajaran bahasa situasional (SLT) adalah paradigma instruksi yang efektif untuk pengajaran bahasa Inggris dalam hal menyediakan kosakata dan pola kalimat dengan situasi yang sering mereka alami melalui materi pembelajaran. Keterampilan berbicara dan mendengarkan dianggap sangat penting, sementara keterampilan membaca dan menulis dianggap kurang penting.

f. Teori Pendekatan Komunikatif

Menurut pendekatan komunikatif, belajar bahasa berhasil melalui keharusan untuk mengkomunikasikan makna yang sebenarnya. Ketika peserta didik terlibat dalam komunikasi nyata, strategi alami mereka untuk pemerolehan bahasa akan digunakan yang akan memungkinkan mereka untuk belajar menggunakan bahasa tersebut. Pendekatan ini berpusat pada tugas, di mana, siswa diberikan beberapa tugas untuk dikerjakan (Azies, dan Chaedar, 1996). Dan guru adalah co-partisipan dalam menyelesaikan tugas. Kefasihan dianggap yang utama dan akurasi dianggap sekunder dalam pendekatan ini. Menerjemahkan dan menggunakan bahasa ibu diizinkan untuk melakukan tugas dengan sukses. Setelah tugas membaca, siswa dilatih dalam latihan tertulis juga. Siswa termotivasi untuk berbicara tanpa rasa malu. Kegiatan berkelompok adalah yang sering dilakukan di dalam kelas.

Pendekatan komunikatif didasarkan pada gagasan bahwa belajar bahasa akan berhasil dengan berkomunikasi yang nyata (Brandl, 2007). Ketika pembelajar terlibat dalam komunikasi nyata, strategi alami mereka dalam pemerolehan bahasa akan digunakan, dan ini akan memungkinkan mereka untuk belajar menggunakan bahasa tersebut. Tujuan utama di balik metode pengajaran bahasa komunikatif adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi komunikator yang percaya diri di konteks kehidupan nyata yang berbeda, melalui praktik lisan yang berulang dan kerja sama antar siswa. Dalam CLT, komunikasi adalah sarana dan tujuan akhir metode pengajaran.

g. PENDEKATAN EKLEKTIK

Pendekatan eklektik adalah metode belajar dan mengajar bahasa dengan berbagai pendekatan dan metodologi untuk mengajar bahasa tergantung pada tujuan pelajaran dan kemampuan pelajar (Geetha & Ahameed, 2020). Sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa, guru dapat memilih elemen terbaik dari berbagai metode dan pendekatan. Guru dapat memilih teknik yang berbeda dari yang berbeda teori pengajaran bahasa yang efektif sesuai dengan kelas. Ada berbagai bahasa Inggris metode pengajaran seperti:

1. Metode Terjemahan Tata Bahasa (*Grammar Translation Method*)
2. Metode langsung (*Direct Method*)
3. Pendekatan Struktural-Situasi (*Structural-Situational Method*)
4. Metode audio-bahasa (*Audio-Lingual Method*)
5. Metode dwibahasa (*Bilingual Method*)
6. Metode pengajaran bahasa komunikasi (*Communicative Language Teaching*)
7. Respon Fisik Total (*Total Physical Response*)
8. Metode diam (*Silent Way*)
9. Pendekatan Alami (*Natural Approach*)
10. Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)

Metode dan pendekatan ini memiliki deskripsi teoritis masing-masing. Dengan menggunakan pendekatan eklektik, guru dapat menggunakan teknik terbaik dan paling efektif dari pendekatan dan mencapai kesuksesan di kelas bahasa.

3. Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Bahasa Inggris penting bagi mahasiswa karena dapat memperluas pikiran mereka, mengembangkan keterampilan emosional, meningkatkan kualitas hidup dengan luasnya kesempatan kerja (Azies dan Chaedar, 1996). Apalagi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional semakin berkembang seiring berjalannya waktu karena bahasa Inggris merupakan satu-satunya media komunikasi di banyak negara. Bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi internasional di semua bidang, seperti politik, ilmu pengetahuan, media atau seni dan sering kali menjadi bahasa hiburan serta sosialisasi (Alwasilah, 2004).

Memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik membantu mahasiswa untuk memiliki lebih banyak kesempatan dalam hidup, terlebih karir mereka kelak. Sebagian besar pengusaha mengatakan mereka menginginkan karyawan yang menguasai keempat keterampilan bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan), karena di dunia usaha, penting sekali untuk mempraktikkan semuanya. Sebagian pengusaha lainnya mengatakan bahwa keterampilan bahasa yang paling penting adalah membaca (di 12 industri) dan kemudian berbicara (di delapan industri). Membaca dalam bahasa Inggris penting untuk mengembangkan pengetahuan profesional. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan dalam publikasi, kontrak, dan instruksi internasional. Sementara berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam industri jasa seperti Perjalanan dan Perhotelan, di mana layanan pelanggan adalah bagian terpenting dari pekerjaan.

Dalam belajar bahasa, ditinjau dari empat keterampilan dasar berbahasa yakni membaca (*reading*), mendengar (*listening*), menulis (*speaking*), keterampilan mana yang lebih diutamakan dalam pembelajarannya sangatlah tergantung dari tujuan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri (H. Brown, 2001). Berbicara mungkin merupakan aspek terpenting dari belajar bahasa. Keterampilan berbicara ini memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda, mengekspresikan pikiran secara bebas, dan menjadi anggota aktif dari komunitas baru. Untuk kebutuhan pengajaranpun, kemampuan berkomunikasi secara efektif mungkin merupakan keterampilan paling penting yang harus dimiliki dosen. Cukup memahami materi pelajaran tidak ada gunanya jika dosen tidak dapat mengkomunikasikannya dengan cara yang mudah dipahami.

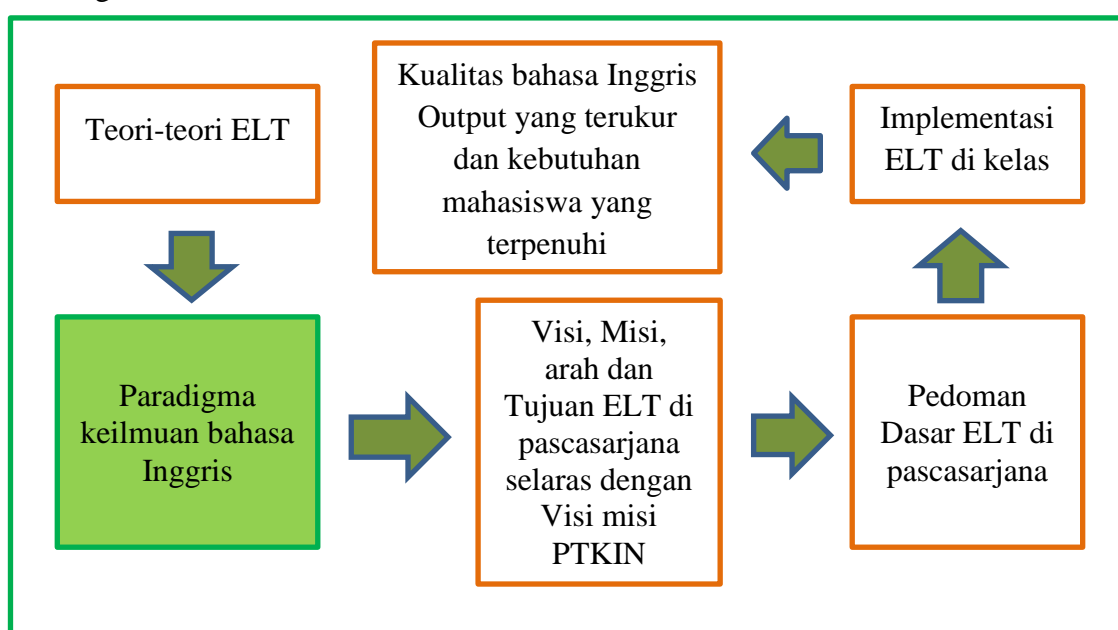
Di kelas bahasa Inggris, bahasa Inggris seharusnya adalah kendaraan berkomunikasi di kelas, bukan hanya objek studi. Siswa harus bekerja dengan bahasa Inggris tidak hanya pada tingkat wacana atau text membaca. Game memegang peran penting karena dipandang paling dapat mewakili berbagai konteks interaksi dan kesamaan dengan peristiwa komunikatif yang sebenarnya (Savignon, 1983). Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah untuk membangun situasi berkomunikasi. Belajar menggunakan bentuk-

bentuk bahasa dengan tepat merupakan bagian penting dari pengembangan kompetensi komunikatif. Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi belajar mereka, untuk memahami penggunaan bahasa Inggris seperti yang benar-benar digunakan oleh penutur asli. Bagaimanapun tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah bagaimana membuat mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di berbagai konteks interaksi baik secara tertulis maupun lisan berimbang dengan kemampuan membaca dan menyimak (H. D. Brown, 2001).

h. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian di tahun 2016 yang diterbitkan di jurnal QIJIS menyebutkan bahwa sebagai salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan di setiap tingkat pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Dengan memiliki penguasaan yang baik dalam bahasa Inggris, orang akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari yang lain. Hal itu akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial mereka (Setyaningrum, 2016). Masalah tentang konteks belajar, tujuan pengajaran, metode mengajar hingga masalah-masalah logistik masih banyak dijumpai di Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, sehingga upaya menyelesaikan masalah-masalah tersebut akan dapat memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Inggris (*ELT*) di Indonesia (Harsono, 2006).

i. Paradigma Penelitian



Paradigma keilmuan bahasa Inggris yang dibangun berdasarkan pemahaman teori-teori pengajaran bahasa (*ELT*) akan dapat memfasilitasi visi dan misi PTKIN serta menselaraskannya dengan visi misi, arah dan tujuan *ELT* di pascasarjana. Pemahaman ini kemudian dapat dijadikan pedoman dasar *ELT* di pascasarjana yang baku dan seragam, sehingga para dosenpun dapat mengimplementasikannya secara lebih teknis di kelas. Dengan konsep ini, hasil belajar bahasa Inggris dan kualitas bahasa Inggris output pascasarjana dapat lebih terukur serta kebutuhan mahasiswa juga akan terfasilitasi.

j. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena akan menelusuri secara mendalam bagaimana paradigma keilmuan bahasa Inggris pengelola pascasarjana, dosen bahasa Inggris dan mahasiswa pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu. Proses penelitian akan berpedoman pada mekanisme penelitian kualitatif dan hasil penelitianpun akan dibahas dalam uraian kualitatif yang komprehensif (Sugiyono, 2011).

2. Subjek Penelitian dan pemilihan subyek penelitian

Subjek penelitian adalah pimpinan PTKIN, pengelola program pascasarjana, dosen-dosen bahasa Inggris program pascasarjana, dan mahasiswa program pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu. Teknik menentukan subjek penelitian akan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni mereka yang memenuhi kriteria yang dituju. Jumlah subjek akan berkembang sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan sistem semi terstruktur, karena menggunakan pedoman wawancara yang poin-poin pertanyaannya akan berkembang sesuai dengan kebutuhan saat wawancara. Wawancara akan direkam dan diupayakan berjalan sealam mungkin, sehingga jawaban-jawaban subjek penelitian akan apa adanya dan tidak direayasa. Waktu dan tempat wawancara juga akan diupayakan senyaman mungkin agar subjek tidak merasa diwawancara, melainkan berkomunikasi biasa.

b. Observasi

Observasi akan dilakukan untuk mengamati kejadian dan peristiwa yang alami muncul seiring pengumpulan data, seperti bahasa tubuh subjek penelitian, lingkungan pascasarjana, baik ruang belajar, dosen dan mahasiswa pasacasarjana, yang berpeluang membentuk interpretasi penulis secara lebih komprehensif.

c. Analisis dokumen

Tim penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris di pascasarjana PTKIN di Propinsi Bengkulu, seperti Silabus mata kuliah bahasa Inggris atau SAP dan referensi yang digunakan dosen dalam mengajar.

4. Instrumen Penelitian

a. Pedoman Wawancara

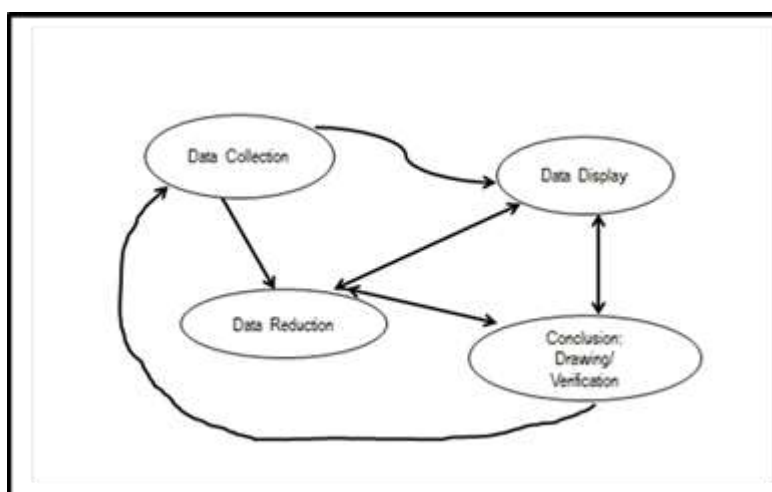
Pedoman wawancara dirancang beradasrkan teori-terori pengajaran bahasa Inggris (*ELT*). Pertanyaan-pertanyaan diarahkan pada paradigma keilmuan bahasa Inggris subjek penelitian sesuai kelompoknya.

b. Catatan lapangan (*Field Notes*)

Dilakukan setiap saat, untuk mencatat kejadian atau peristiwa ataupun temuan yang tidak diperoleh saat wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2020), dengan langkah-langkah sebagai berikut



1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data hasil wawancara yang dikumpulkan cukup banyak dan bervariasi, karena berasal dari 3 subjek yang perannya berbeda yakni pengelola pascasarjana, dosen dan mahasiswa. Pada tahap ini penulis mencatat semua jawaban subyek penelitian, sesuai dengan waktu berdasarkan jadwal yang telah dibuat.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah terkumpul cukup banyak tersebut selanjutnya dirangkum dan dipilih untuk difokuskan pada poin-poin permasalahan. Pada fase ini penulis akan membuang data yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang dicari.

3. Pengelompokan (*grouping*)

Data dari berbagai sumber kemudian dikelompokkan berdasarkan sumber data dan domainnya (paradigma).

4. Pengkodean (*coding*)

Data pada domain paradigma yang merujuk pada satu teori ELT akan diberi kode agar terkelompokkan dengan baik.

5. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini penulis akan menyajikan hasil rangkuman data-data pilihan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

6. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini seluruh data diinterpretasikan sesuai teori dan realita yang ada untuk kemudian disimpulkan sebagai jawaban pertanyaan penelitian.

Proses analisis data kualitatif berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dengan tahapan analisis yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural (Sugiyono, 2020). Proses analisis data ini bisa saja dilakukan bersamaan dengan saat pengumpulan data.

k. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

1. Penelitian ini akan dilaksanakan di PTKIN Propinsi Bengkulu, yakni IAIN Curup yang berlokasi di kabupaten Rejang Lebong, dan UIN Fas yang berlokasi di Kota Bengkulu.
2. Waktu penelitian: Januari –Agustus 2023

l. Organisasi Pelaksana Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh tim peneliti dengan komposisi sebagai berikut:

1.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2004). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia: Dalam Konteks Persaingan Global*. Andira.
- Azies, Furqanul. dan Chaedar, A. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Brandl, K. (2007). *Communicative Language Teaching in Action*. Prentice Hall.
- Brown, H. (2001). *Teaching by Principles: Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco State University.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language PEdagogy*. Pearson Education.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Mouton Publisher.
- Eka, R. J. (2014). English in Indonesia: Its Positio Among other Languages in Indonesia. *Beyond Words*, 2(2).
- Emmit, Marie, & P. (1991). *Language and Learning*. Oxford University Press.
- Geetha, & Ahameed. (2020). APPROACHES AND THEORIES IN ELT. *MUKT SHABD Journal*, IX(IX).
- Harsono. (2006). ELT in Indonesia: Facctirs, Problems adn Possible Solutions. *English Edu JOurnal*, 5(2).
- Hymes, D. (1972). *Sociolinguistics*. Penguin.
- KBBI. (2020). kbbi.web.id
- Marcellino. (2008). English Language Teaching in Indonesia: A Continuous Challenge in Education and Cultural Diversity. *TEFLIN JOurnal*, 19(1). <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v19i1/57-69>
- Prihatin, Y. (2019). The Practice of English Language Teaching in Indonesia. *NSPBI Proceeding*. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/nspbi/article/view/248/189>
- Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. & Lockhart, C. (1996). *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Richards, J. (1985). *The Context of Language Teaching*. Cambridge University Press.

- Savignon, S. J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Setyaningrum, A. (2016). the Role of English Education As the Solution of the Social Welfare Problem in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1789>
- Skinner, B. (1968). *The Technology of Teaching*. Appleton-Century-Crofts.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Cv.

Jadual Penelitian 2023

Bulan/Minggu Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Observasi Awal																								
2. Pengumpulan data																								
3. <i>Pengolahan data</i>																								
4. <i>Diskusi Tim dan Penyusunan Laporan Penelitian</i>																								
5. Penjilidan dan Penyerahan Laporan penelitian kepada P3M																								
Bulan/Minggu Kegiatan	Juli				Agustus				September															
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4												
4. <i>Diskusi Tim dan Penyusunan Laporan Penelitian</i>																								
5. Penjilidan Penyerahan Laporan penelitian kepada P3M																								

Rencana Anggaran Belanja Penelitian
 Penelitian Tahun Anggaran 2023
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Judul Penelitian : **PARADIGMA KEILMUAN BAHASA INGGRIS
 PIMPINAN INSTITUSI, PENGELOLA, DOSEN DAN
 MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA PTKIN DI
 PROPINSI BENGKULU**

Peneliti :

1. Dr. Leffi Noviyenty, M. Pd.	Dosen Tarbiyah Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup
2. Fera Zasrianita, M. Pd.	Dosen Tarbiyah Tadris Bahasa Inggris UIN FAS Bengkulu

No	Jenis kegiatan	Volume	Frekuensi	satuan	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
A	Persiapan Penelitian					
1	Pra Penelitian					
	a. Transport Pembahasan desain operasional dan instrument penelitian	3 orang	1 hari PP	50.000	300.000	
	b. Uang harian pembahasan desain	2 orang	2 hari	300.00	600.000	
	c. Uang harian Penyusunan dan penggandaan instrument penelitian	2 orang	3 hari	300.000	1.800.000	
	d. Uang harian Coaching pengumpulan data penelitian	2 orang	14 hari	110.000	3.080.000	
	e. Pembelian barang habis pakai untuk penunjang pelaksanaan penelitian				660.000	
	<i>Total A</i>					6.440.000
B	Pelaksanaan Penelitian					
1	Pengumpulan data					
	a. Tranportasi pengumpulan data	6 orang	14 hari	50.000	4.200.000	
	b. Uang harian pengumpulan data	6 orang (4 orang	14 hari	110.000	9.240.000	

			melibat kan mahasis wa)				
	2	Transport diskusi tim penulis di Bengkulu	3 orang	3 kali PP	50.000	900.000	
	3	Uang harian diskusi tim penulis di Bengkulu	6 orang	3 kali	300.000	5.400.000	
	4	belanja bahan				1.000.000	
	5	Uang harian Pengolahan dan analisis data di Curup	6 orang	4 kali	300.000	7.200.000	
	6	Transport diskusi di bengkulu	3 orang	3 kali PP	50.000	900.000	
	7	Uang transport Diskusi pembahasan draft laporan di Curup	3 orang	3 kali PP	50.000	900.000	
	8	Uang harian diskusi pembahasan draft laporan	6 orang	3 kali	300.000	5.400.000	
		Total B					35.140.000
C	Pasca Penelitian						
		Publikasi ilmiah					
	1	Uang harin Membuat laporan	2	6 hari	110.000	1.320.000	
	2	Penggandaan laporan dan penjilidan	6		150.000	900.000	
	3	Publikasi/luaran					
		a. ISBN				600.000	
		b. Jilid dan cetak buku				1.000.000	
		c. HKI				600.000	
		d. Scopus				14.000.000	
		Total C					18.420.000
		Total					60.000.000
		Enam Puluh Juta Rupiah					

Curup, September 2023,
Ketua Tim,

Dr. Leffi Noviyenty, M. Pd.
NIP 19761106 200312 2 004